

TAN MALAKA DAN PERJUANGANNYA DALAM MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

TAN MALAKA AND THE STRUGGLE IN DEFENDING INDONESIAN INDEPENDENCE

Niat Mawati Baeha, Anggar Kaswati, YB Jurahman
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas secara mendalam tentang latar belakang kehidupan, strategi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan, dan pengaruh dari perjuangan Tan Malaka tersebut dalam bidang politik dan dalam bidang militer. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi literatur, yaitu mempelajari dokumen yang berupa buku-buku sebagai sumber penulisan. Langkah-langkahnya secara berurutan adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tan Malaka dengan nama kecil Ibrahim, lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota. Ia merupakan anak dari pasangan H.M Rasad dan Rongkayo Sinah. Memasuki usia anak-anak, ia menempuh pendidikan di bangku sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu Kweekschool yang terletak di Bukit Tinggi. Setelah lulus dari sekolah tersebut, ia melanjutkan sekolah ke Belanda dengan bantuan dan dukungan dari gurunya Horensma. Ia dengan gigih menempuh pendidikan dengan cita-cita untuk mencerdaskan anak-anak bangsanya agar bisa terlepas dari kecaman kaum kapitalis dan imperialis Belanda. Pada tahun 1919, ia kembali ke Indonesia menjadi guru bagi anak-anak kuli kontrak di Deli dan pada tahun 1920 berpindah ke Jawa dan mulai berjuang bersama teman-teman pejuangannya di Partai Komunis Indonesia yang ada di Semarang. Banyak hal yang telah ia lewati dalam perjuangannya ia menjadi buronan penangkapan, karena dianggap radikal dan terlalu berbahaya. Dalam semangat memperjuangkan kemerdekaan 100% untuk Indonesia, ia menjadi pihak oposisi dan berkonfrontasi dengan pihak pemerintah Indonesia sendiri. Hal tersebut ia lakukan untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya tanpa harus berunding dengan Belanda.

Kata kunci: Tan Malaka, Kemerdekaan, Indonesia

ABSTRACT

This writing aims to analyze and discuss in depth about the background of life, the strategy of the struggle in defending independence, and the influence of Tan Malaka's struggle in the political and military fields. The method used in this writing is a literature study method, namely studying documents in the form of books as a source of writing. The steps in sequence are heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Tan Malaka with the first name Ibrahim, was born in Nagari Pandan Gadang, Suliki, Fifty Cities. He is the son of H.M Rasad and Rongkayo Sinah. Entering the age of a child, he studied at a school established by the Dutch East Indies government, namely Kweekschool which is located in Bukit Tinggi. After graduating from the school, he continued his studies in the Netherlands with the help and support of his teacher Horensma. He persistently pursued an education with the goal of educating the children of his nation so that they could escape the condemnation of the Dutch capitalists and imperialists. In 1919, he returned to Indonesia to become a teacher for the children of contract coolies in Deli and in 1920 moved to Java and began to fight with his fellow fighters in the Indonesian Communist Party in Semarang. Many things he has gone through in his struggle he became a fugitive arrest, because it is considered radical and too

dangerous. In the spirit of fighting for 100% independence for Indonesia, he became the opposition party and confronted the Indonesian government itself. He did this to achieve true Indonesian independence without having to negotiate with the Dutch.

Keywords: *Tan Malaka, Independence, Indonesia.*

Latar Belakang

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945, merupakan awal yang baik untuk bangsa Indonesia. Setelah menyerah kepada Sekutu, maka Jepang harus mengembalikan daerah pendudukannya kepada Sekutu, yang sebelumnya direbut dari bangsa barat yang satu blok dengan Sekutu (G. Moedjanto, 1989: 96).

Kemerdekaan Indonesia pada akhirnya dicapai setelah melalui perjuangan yang panjang. Perjuangan itu berbuah proklamasi, yaitu pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dilakukan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta dengan mengatasnamakan bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan tersebut dilakukan di kediaman Soekarno di Jln. Pegangsaan Timur No. 56, pukul 10.00 pagi dan dengan didampingi oleh Moh. Hatta dan para tokoh pimpinan bangsa Indonesia yang lainnya, Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan (Batara R, 2010: 93-94).

Kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Indonesia pada 17 Agustus 1945, tidak semata-mata membuat Indonesia terlepas dari pemerintahan Hindia-Belanda (G. Moedjanto, 1989: 96). Oleh karena itu, banyak tanggapan dari tindakan Belanda tersebut terutama dari kaum pemuda yang menanggapinya dengan tindakan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintahan. Soekarno dan Moh. Hatta yang dipercayakan oleh masyarakat Indonesia sebagai pemimpin bangsa diharapkan dapat menyingkirkan kekuasaan pemerintah Belanda, sehingga Indonesia dapat menikmati kekayaan dari negaranya sendiri tanpa harus dicampuri oleh pihak asing. Akan tetapi, Soekarno dan Moh. Hatta ternyata memilih jalan diplomasi (Harry Albert Poeze, 2010: 241-242). Hal ini dilakukandengan alasan agar tidak menyia-nyiakan masyarakat Indonesia untuk bertempur melawan Belanda yang dibantu oleh Sekutu dengan senjata tempur yang cukup banyak. Keputusan untuk memilih jalur diplomasi tersebut ditolak oleh kaum pemuda, terutama para pemuda yang dipimpin oleh Tan Malaka. Tan Malaka dengan gagasan merdeka 100% nya, mengajak masyarakat dari berbagai unsur untuk bersatu dalam Partai Persatuan Perjuangan melawan penjajah dengan cara bergerilya.

Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahap, diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi) , (Kuntowijoyo, 2002: 64).

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Kehidupan Tan Malaka

Tan Malaka merupakan anak dari keluarga golongan bangsawan lokal di sebuah desa kecil Pandan Gadang, tetapi dalam hal kedudukan ataupun kepemilikan mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain di desanya. Ia merupakan anak dari H. M Rasad dan ibunya adalah Rangkayo Sinah. Ayahnya seorang pegawai pertanian Hindia Belanda dan ibunya merupakan anak dari seorang yang disegani di desanya (Harry Albert Poeze, 2008: xv).

Tan Malaka lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (Masykur, 2013: 15). Untuk tahun lahirnya sendiri, memiliki versi yang berbeda-beda. Harry Albert Poeze dalam bukunya Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia (2008: xv) menyebutkan bahwa Tan Malaka lahir pada tahun 1894, sedangkan Nasir dalam bukunya Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau (2007: 6) menyebutkan bahwa Tan Malaka lahir pada tahun 1897. Dalam penelitiannya juga, Poeze mengatakan bahwa untuk tahun lahir, Tan Malaka menuliskan tahun lahir yang berbeda-beda di setiap otobiografinya.

Memasuki usia anak-anak, ia menempuh pendidikan di bangku sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu *Kweekschool* yang terletak di Bukit Tinggi. Namun, di sekolah guru ini, Bahasa Belanda masih menjadi hambatan dalam menerima pelajaran dan kecerdasan bagi seorang pribumi jika dibandingkan dengan murid-murid Belanda. Beruntungnya, Tan Malaka dengan kecerdasannya ia mampu belajar dan bisa bersaing dengan murid-murid Belanda di sekolah ini. Pada tahun 1908 ia mengikuti ujian masuk ke sekolah *Kweekschool* tersebut (*Inlandsche Kweekschool Voor Onderwijzers*) di Bukittinggi dan berhasil lulus pada tahun 1913 (Harry Albert Poeze, 2008: xv). Lulus dari sekolah tersebut, ia melanjutkan sekolah di *Rijkweekschool*

Harlem, Belanda dengan bantuan dan dukungan dari gurunya Horensma.

Pada usia ke 16 tahun, saat hendak berangkat ke Belanda, ia diminta orang tuanya untuk menerima gelar kaum adat “*Datuk Tan Malaka*” dan juga ditunangkan dengan gadis pilihan orang tuanya. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat Minang saat seorang pemuda hendak pergi jauh, agar tetap terikat hubungan dengan tanah kelahirannya (Zulhasril, 2007: 22-23). Kedua hal tersebut tidak dapat diterima oleh Tan Malaka dan hanya bisa menerima salah satunya yaitu menerima gelar *Datuk Tan Malaka*.

Pada tahun 1913 ia berangkat ke Harlem untuk melanjutkan sekolah guru. Selama menempuh pendidikan di Belanda, banyak kesulitan yang ia alami, mulai dari penyakit yang cukup serius yang dideritanya dan harus berpindah-pindah tempat, ia juga mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Kesulitan-kesulitan yang dialaminya tidak serta-merta membuat semangatnya luluh melainkan semakin berkobar. Ia belajar banyak hal dan mendalami paham komunisme dan bergabung dengan partai politik pada usia muda. Ia menempuh pendidikan dengan cita-cita untuk kembali ke tanah air dan mencerdaskan anak-anak bangsanya agar bisa terlepas dari kecaman kaum kapitalis dan imperialis Belanda.

Pada November 1919 setelah ia berhasil lulus dan mendapatkan Ijazah guru dari sekolah *Rijkskweekschool* Haarlem, ia kembali pulang ke Indonesia meninggalkan negeri kincir angin yang memberinya banyak pelajaran itu. Oleh karena hutangnya selama sekolah semakin besar, ia mencari jalan dan menganjukan diri untuk menjadi guru di Deli bagi anak-anak kuli kontra. Setelah mendapatkan cukup uang, ia membayar hutangnya kepada guru Horensma dan bertujuan untuk pindah ke Jawa (Tan Malaka, 2008: 86).

Pengalaman selama berada di Deli menjadi bukti betapa menderitanya masyarakat pribumi di bawah pemerintahan kaum kapitalis. Sehingga, Jawa menjadi tempat selanjutnya untuk meniti perjuangan. Pada Juli 1921 ia sampai di Yogyakarta dan bertemu dengan Sutopo dengan perantaraan temannya melalui sepucuk surat. Sutopo menerima Tan Malaka dan menyambutnya sebagai saudara (Tan Malaka, 2008: 91). Kedatangannya di Yogyakarta inilah ia mulai terjun ke dunia politik dan bergabung dengan PKI Semarang dan juga mendirikan sekolah bagi anak-anak buruh.

Bersamaan dengan menjalankan Sekolah Rakyat di Semarang yang hanya dalam beberapa waktu saja mendapatkan murid hingga 200 orang, Tan Malaka juga aktif mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI) atau yang disebut dengan Sarekat Islam Merah. Ia juga mengorganisir Serikat Buruh Kereta Api pimpinan Semaun yang kemudian menunjuk dirinya untuk menjadi wakil ketua Serikat Buruh Pelikan. Pada saat Semaun ke Uni Soviet, dan Darsono sedang berada di Moskow, partai PKI (Sarekat Islam Merah) Semarang itu mengalami krisis kepemimpinan, sehingga dalam kongres Desember 1921, ia ditunjuk sebagai ketua partai. Ia berusaha untuk menolaknya karena keberatan, namun ia tidak berdaya karena banyak yang setuju Tan Malaka memimpin partai itu. Wawasan pengetahuan serta teori-teori yang ia miliki, ternyata mengesankan para pimpinan partai (Safrizal Rambe, 2003: 25). Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lama. Ia menghadapi berbagai masalah di dalam partai, dan dengan pergerakan yang mereka ciptakan untuk memberontak terhadap pemerintahan Hindia Belanda, ia menjadi buangan dan dibuang ke Belanda atas permintaannya (Harry A. Poeze, 2008: xvi). Tan Malaka pun kembali ke Belanda dan selanjutnya berpindah ke Moscow, Cina dan juga ke Thailand. Perjalanannya yang cukup panjang membuat dirinya kembali merasakan penyakit lama yang kambuh akibat kurang istirahat dan tempat tinggalnya yang tidak terlalu baik.

B. Strategi Perjuangan Tan Malaka dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Tanggal 17 Agustus 1945 adalah suatu awal yang baik bagi Indonesia terutama dalam membentuk pemerintahan. Kemerdekaan itu didapatkan dengan usaha dan perjuangan yang panjang dan bukan sebagai hadiah dari pihak penjajah seperti Malaysia yang mendapatkan kemerdekaannya dari Inggris, atau beberapa negara lainnya yang mendapatkan kemerdekaan dari penjajah bangsanya. Dengan proklamasi kemerdekaan itu, Indonesia melepaskan diri dari penjajahan yang sudah membelenggu selama ratusan tahun dan berusaha untuk memulai pemerintahannya sendiri.

Pada tanggal 16 Oktober 1945, wakil presiden mengeluarkan Maklumat Wakil Presiden. Maklumat tersebut berisi tentang: KNIP disertai kekuasaan legislatif dan ikut menetapkan garis-garis besar haluan negara sebelum MPR-DPR terbentuk; oleh karena pentingnya keadaan maka pekerjaan sehari-hari KNIP akan dijalankan oleh sebuah

Badan Pekerja (BP) (G. Moedjanto, 1988: 142-143). Keputusan ini mengangkat Syahrir dan Amir Syarifuddin sebagai ketua dan wakil ketua BP KNIP. Dengan demikian, munculnya Syahrir sebagai motor penggerak kalangan elite di Jakarta terutama di kalangan pemuda yang menjadi jalan baginya untuk terus membawa Indonesia pada pola sistem parlemen seperti di Eropa Barat. Latar belakangnya yang tidak bekerjasama dengan pemerintahan Jepang, juga membuatnya lebih diterima oleh Sekutu dan dianggap memiliki pengaruh baik dikalangan para pemuda Indonesia.

Pada 14 November 1945 dibentuklah kabinet Syahrir yang berbentuk parlementer. Kabinet ini dibentuk untuk menggantikan kabinet Soekarno yang sistem pemerintahannya bersifat presidensial. Anggota kabinet ini sebagian besar terdiri dari tenaga pemerintahan dan tenaga ahli yang bukan politis dan tidak memiliki hubungan kerjasama maupun sebelumnya tidak memegang jabatan pada pemerintahan Jepang (didominasi oleh kelompok sosialis yang sehaluan dengan Perdana Menteri Syahrir). Sejak saat ini pemerintahan Indonesia menganut sistem Parlementer, dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan Syahrir sebagai perdana menteri yang merangkap sebagai menteri dalam dan luar negeri, sedangkan Soekarno dan Hatta hanyalah sebagai Presiden dan Wakil Presiden (Lukman Santoso AZ, 2014: 188). Hal ini, hanya menjadikan Soekarno dan Moh. Hatta sebagai kepala dan wakil kepala negara, sedangkan untuk masalah pemerintahan, kendali dipegang oleh Perdana Menteri.

Naiknya Syahrir sebagai perdana Menteri, membawa Indonesia kepada hubungan diplomatik dengan Belanda. Hal tersebut memicu perbedaan pendapat antara Tan Malaka dan Syahrir. Sehingga, Tan Malaka mengumpulkan masyarakat tanpa membedakan unsur dan golongan, bersatu membentuk persatuan Perjuangan sebagai wadah berjuang untuk bebas dari kaum kapitalis secara menyeluruh. Hal tersebut ia tuangkan dalam gagasan merdeka 100%, dimana bangsa Indonesia yang sudah merdeka harus terlepas dari tangan Belanda. Segala sesuatu yang ada di wilayah Nusantara adalah milik Indonesia tanpa harus ada campur tangan dari pihak asing. Bagi Tan Malaka, "menukar sikap berunding atas pengakuan kemerdekaan 100% dengan sikap mencari perdamaian dengan mengobarkan kedaulatan, kemerdekaan, daerah perekonomian dan penduduk yang pada musim jaya-bertempur semuanya itu sudah 100% berada di tangan Bangsa Indonesia" (Tan Malaka, 1964: 11). Hal tersebut dimaksudkan agar perundingan

yang direncanakan oleh pemerintah baiknya diganti dengan perjuangan yang sepenuhnya melibatkan seluruh rakyat, kekuatan fisik dan strategi perang yang baik. Terutama jika dilihat dari jumlah manusianya, Indonesia memiliki cacah jiwa yang lebih banyak dari pada musuh.

Pada 23 Februari 1946, terjadi kekosongan pimpinan pemerintahan, sehingga KNIP mengadakan sidang untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Dalam status demisioner, Syahrir memperoleh kesempatan untuk menjelaskan tentang kebijakan yang telah dibuatnya dan mempertahankannya. Pada intinya, Syahrir menyimpulkan bahwa perundingan dan jalan perdamaian yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil dan membawa Indonesia jauh dari pertumpahan darah (Harry Albert Poeze, 2008: 281).

Mendirikan sebuah kelompok persatuan jika dihayati, sebenarnya menjadi sebuah kekuatan besar. Seperti halnya yang dilakukan oleh Tan Malaka. Apabila orang-orang yang tergabung di dalam yang bergabung di dalam Persatuan Perjuangan ini, memiliki semangat perjuangan dan tujuan serta misi yang sama, maka akan sangat kuat menguntungkan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yang sudah didapatkan itu. Hal tersebut menjadi pemikiran dasar dari 'Bapak Republik' ini. tentu saja karena bersatunya seluruh lapisan rakyat Indonesia, menyatukan kekuatan dan keberanian yang besar untuk mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi, pengakuan kedaulatan dari negara lain juga menjadi persoalan bagi pemerintahan Indonesia yang dihadapi, terlebih-lebih Belanda yang hendak kembali menduduki dan menguasai Indonesia. Dari pihak Indonesia juga membutuhkan pengakuan kedaulatan agar Belanda dapat menyerahkan pemerintahan sepenuhnya. Hal inilah yang kemudian menjadi dilema bagi RI, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Tan Malaka dalam Persatuan Perjuangan, walaupun pada akhirnya program minimum yang diusulkan sebagai strategi untuk meraih kemerdekaan 100% itu ditolak oleh pemerintah, dan justru pemerintah memecah Persatuan Perjuangan dengan menggaet orang-orang yang ingin duduk di parlemen dari anggota volksfront tersebut bergabung dalam kabinet pemerintahan.

C. Pengaruh Perjuangan Tan Malaka dalam Bidang Politik dan Militer

Politik merupakan sebuah jalan strategis yang digunakan untuk

memperjuangkan dan juga mempertahankan kemerdekaan. Hal inilah yang juga dilakukan oleh Tan Malaka setelah kembali ke Indonesia. Perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan membawa dirinya larut dalam dunia politik, dan juga memimpin organisasi perjuangan seperti PKI. Wajar saja bila ia melakukan hal demikian, mengingat ia juga seorang yang terpelajar dan pemikirannya tentang kebebasan juga sangatlah luas terutama untuk melepaskan jerat kapitalis dan imperialis dari kehidupan bangsa dan tanah air kelahirannya Indonesia.

Pemikiran politik Tan Malaka yang radikal memberi pengaruh besar terhadap keadaan politik sebelum proklamasi maupun pasca proklamasi. Pergerakan-pergerakan yang dilakukannya dengan ikut serta didalamnya juga menjadi pengaruh besar dalam kehidupan politik Indonesia. Tan Malaka menjadi salah satu tokoh penting yang memberi pengaruh bagi Indonesia terutama dalam pemikirannya tentang ideologi bangsa (Zulhasril Nasir, 2007: 136-137).

Untuk mencapai hal yang ingin dicapai, Tan Malaka melihat revolusi sebagai cara untuk melawan imperialisme dan kapitalisme (Safrizal Rambe, 2003: 205). Hal ini membuat dirinya menjadi tokoh revolusioner yang membawa perubahan untuk kaum proletar yang merasakan penderitaan di bawah kebijakan-kebijakan para kaum imperialis-kapitalis. Untuk merealisasikan perjuangan yang revolusioner, Tan Malaka berusaha mengumpulkan masyarakat yang tidak setuju dengan pemerintah untuk menerima begitu saja tawaran-tawaran dari sekutu dan Belanda. Hal ini membuat keadaan politik Indonesia menjadi terbagi. Soekarno, Moh. Hatta, Syahrir dan beberapa tokoh lain yang ingin menempuh jalan perundingan berusaha untuk menyingkirkan Tan Malaka yang dengan terbuka mengajak serta masyarakat untuk bersatu dan berkumpul dalam sebuah wadah perjuangan yang terorganisir dan terarah untuk melakukan perlawanan terhadap pihak asing.

Tan Malaka memberi pengaruh terhadap kebijakan politik terutama pada partai-partai yang ia pimpin. Ia berusaha untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada untuk mencapai kemerdekaan yang sepenuhnya. Hal ini ia lakukan untuk menghindari pengelompokan politik yang ada di Indonesia (Safrizal Rambe, 2004: 227-228). Ia tidak menginginkan perbedaan bidang politik merusak persatuan, terutama persatuan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih dengan sukar oleh bangsa Indonesia

yang melalui berbagai rintangan.

Perjuangan yang dilakukan oleh Tan Malaka bersama dengan pengikutnya, membuat keadaan politik menjadi rumit, termasuk dalam kelompoknya sendiri. Dalam mempertahankan kemerdekaan, masyarakat terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan yang setuju dengan diadakannya diplomasi dengan pihak asing dan golongan yang menolak perundingan dan lebih memilih jalan bergerilya atau peperangan mengandalkan kekuatan persatuan (Tan Malaka dan sebagian anggota kelompoknya). Akan tetapi, semangat perjuangan dari PP ditakuti oleh pemerintah. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya pemerintah berusaha untuk menghancurkan persatuan politik yang ada dalam PP dengan menawarkan posisi di kabinet kepada para pengikut PP. Meskipun hal tersebut membuat perpecahan dan kehancuran bagi PP, Tan Malaka dalam perjuangannya berhasil mempersatukan masyarakat dengan gagasan Merdeka 100% dan dengan prakarsa menolak berdiplomasi dengan pihak Belanda, memilih untuk melakukan perang yang diyakininya sebagai jalan yang tepat untuk mendobrak penindasan dari pihak asing.

Gerilya atau perang adalah jalan yang harus ditempuh untuk mengalahkan musuh. Tan Malaka (1964: 35) mengatakan bahwa perang adalah kelancaran dari politik. Hal ini dilakukan untuk mengatasi pertikaian yang terjadi diantara negara-dan negara atau antar bangsa tertindas dengan bangsa yang menjajah, yang tidak dapat diselesaikan dengan cara damai. Ia melihat bahwa perang tersebut juga berlaku untuk bangsa Indonesia, dikarenakan keadaannya yang sudah terjajah selama ratusan tahun, dan setelah memproklamasikan kemerdekaan pun masih dipegang kendali oleh bangsa asing. Tentara menjadi hal penting dalam melakukan penyerangan. Hal ini ia jelaskan dalam bukunya *Gerpolek* (1964: 34), bahwa “jika musuh mempertahankan diri dengan kekuatan yang besar, maka haruslah si-penyerang mempersiapkan tentara yang seimbang besarnya”.

Menurut strategi perang yang dibuat oleh Tan Malaka, perang harus dilakukan dengan melakukan pengepungan terhadap musuh. Dalam hal ini tentara menjadi kekuatan yang memimpin penyerangan. Mereka harus dibagi-bagi dalam kelompok yang kemudian berdiam di satu titik yang tepat sebagai tempat pengepungan. Hal ini

juga harus dilakukan dengan cepat agar musuh tidak leluasa menyelamatkan diri atau melakukan perlawanan. Seperti yang dikatakan oleh Tan Malaka dalam *Gerpolek* bahwa sistem perang gerak cepat mengandalkan kecepatan oleh karena itu, selama musuh melakukan persiapan, maka kita juga harus mempersiapkan diri untuk membela diri. Hal ini dilakukan dengan "memusatkan prajurit serta senjata ke urat-nadi Tentara musuh" (Tan Malaka 1964: 53).

Dalam mencapai kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pemerintah maupun pihak oposisi melakukan hal yang masing-masing dianggap benar oleh mereka dan dengan tujuan yang sama. Hanya saja untuk jalan perjuangannya berbeda. Ada yang memilih untuk melakukan perundingan, yang bagi pihak oposisi dianggap sebagai cara lemah untuk mendapatkan kemerdekaan dan juga mengorbankan daerah lain, yang secara perlahan ataupun cepat akan dikuasai oleh musuh. Hal ini dapat dilihat dari cara musuh kembali dan tekanan-tekanan yang diberikan untuk Indonesia. Pantas saja bila pihak oposisi yang memiliki pemikiran yang lebih revolusioner memilih cara yang lebih ekstrim yaitu dengan melakukan perang yang menghimpun segala daya dan kekuatan rakyat Indonesia dengan tentara sebagai pusat pertahanan dan penyerangan yang dibantu oleh rakyat banyak dengan senjata seadanya.

Simpulan

Tan Malaka dengan nama kecil Ibrahim, lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tahun 1897. Ia merupakan anak dari pasangan H.M Rasyad dan Rangkayo Sinah. Ayahnya seorang pegawai pertanian dan ibunya adalah anak dari keluarga berada di kampungnya. Ia memiliki saudara laki-laki bernama Kamarudin. Pada umur 16 tahun, sebelum berangkat ke Nederland untuk melanjutkan sekolah, ia mendapat tawaran dari orang tuanya untuk ditunangkan dengan gadis pilihan orang tuanya dan juga menerima gelar "*Datuk Tan Malaka*" yang kelak akan menjadi nama populernya. Dalam hal ini ia hanya bisa menerima salah satu dari tawaran tersebut, yaitu menerima gelar "*Datuk Tan Malaka*" sehingga namanya menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka.

Tan Malaka menempuh pendidikan di *Kweekschool* Bukittinggi yang merupakan

sekolah guru yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1908 berhasil masuk ke sekolah tersebut dan lulus pada tahun 1913. Setelah lulus dari sekolah ini, ia kemudian melanjutkan sekolah ke Negeri Belanda dengan bantuan gurunya Horensma. Sejak dari Belanda sampai pulang kembali ke Indonesia, ia aktif di berbagai organisasi baik dalam bidang pendidikan maupun politik. Ia mengawali politiknya dengan bergabung dalam organisasi PKI di Semarang dan juga memimpin organisasi tersebut saat terjadi kekosongan pemimpin. Selain itu, ia juga aktif sebagai motor penggerak pergerakan massa untuk melawan penjajah yang ada di Indonesia..

Pasca kemerdekaan Indonesia, timbullah gejolak baru yakni mempertahankan kemerdekaan karena Belanda dan Sekutu ingin menguasai kembali Indonesia. Untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut, Tan Malaka berusaha menghimpun segala daya upaya mempersatukan rakyat dari berbagai golongan, mendirikan organisasi sebagai wadah untuk berkumpul dan bersatu mengorganisir kekuatan dan strategi untuk melawan kembalinya penjajah. Ia mengagas MERDEKA 100%, dimana gagasannya tersebut menarik perhatian banyak kalangan dan bersatu dalam organisasi Persatuan Perjuangan (PP) yang terdiri dari 141 organisasi anggota. Terdiri dari kaum buruh, kaum sosialis, nasionalis, laskar perjuangan lain dan termasuk para Tentara.

Untuk mencapai tujuan merdeka 100% tersebut, maka disusunlah program minimum PP yang kemudian diajukan ke Pemerintah untuk ditindaklanjuti. Namun, pihak pemerintah menolak program tersebut dan dengan berbagai cara dan upaya berusaha untuk membubarkan PP dengan mengajak anggota yang haus akan kekuasaan di Pemerintahan. PP dan terutama Tan Malaka menjadi pihak oposisi pemerintah yang berusaha menolak tindakan untuk melakukan perundingan dengan musuh.

Perjuangan yang dilakukan oleh Tan Malaka memberi pengaruh yang besar bagi bangsa Indonesia selama perjuangannya. Dalam bidang politik ia mendobrak semangat politik di bangsa ini. Ia berusaha untuk mempersatukan seluruh masyarakat untuk mendapatkan kekuatan besar (manpower) untuk melawan penjajah keluar dari tanah air. Tidak peduli dari kaum amana atau menganut paham apa, persatuan tidak boleh dipecah-belah oleh perbedaan paham yang dianut masing-masing organisasi atau laskar. Untuk berjuang diperlukan monopolitik yang tujuannya untuk mendapatkan kemerdekaan 100%. Kemerdekaan harus diraih dengan politik bambu runcing dan

bukan politik perundingan, yang hanya akan merugikan Indonesia bukan hanya dari segi wilayah tapi juga ekonomi politik dan kemiliteran.

Daftar Pustaka

- Batara R. Hutagalung. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Keleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Lukman Santoso. 2014. *Sutan Syahrir: Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang Bangsa*. Yogyakarta: Palapa
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad 20 Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masykur Arif Rahman. 2013. *Tan Malaka Pahlawan Besar yang Dilupakan*. Jogjakarta: Palapa.
- Poeze, Harry Albert. 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. (Terjemahan Hesri Setiawan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; KITLV-Jakarta.
- Paharizal, Ismantoro Dwi Yuwono. 2014. *Misteri Kematian Tan Malaka*. Yogyakarta: Narasi
- S. Silalahi. 2001. *Dasar-dasar Indonesia Merdeka: Versi Para Pendiri Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Safrizal Rambe. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan Malaka. 1964. *Gerpolek: Gerilya, Politik, Ekonomi*. Djakarta: Jajasan Massa.
- , 2008. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi
- Zulhasril Nasir. 2007. *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak